

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah dasar adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting, karena Bahasa Indonesia berfungsi dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat berfikir secara logis. Firmansyah (2016) menyebutkan “Bahasa Indonesia adalah salah satu dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan sejak dini, mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, hal inilah yang menjadikan Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari”. Pada kenyataannya sebagian besar siswa belum memahami secara mendetail mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa kurang kreatif dalam literasi. Kemampuan literasi berkembang melalui pembelajaran menyimak, membaca, memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Guru memerlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pergantian kurikulum yang ada di Indonesia menekankan siswa agar lebih memaknai pembelajaran lebih baik lagi (Permendikbud, 2016). Sebagai seorang pendidik, hendaknya guru dalam menyampaikan materi perlu memilih

model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa agar tertarik untuk mengikuti pembelajaran, maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang memungkinkan siswa berfungsi sebagai subjek atau pelaku pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berkarya secara individu maupun kelompok salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran tersebut mendorong kemampuan siswa untuk menghasilkan karya secara nyata. Miftahul Huda (2019) mendefinisikan model pembelajaran sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. Suatu model pembelajaran terdapat metode, teknik, dan prosedur yang saling berkesinambungan satu sama lain. Pendapat lain dari Dani Maulana (2014) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang sudah tersusun menjadi satu kesatuan yang utuh”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* direkomendasikan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dapat meningkatkan kemampuan 4C siswa (*Communication, Collaboration, Critical thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*). Siswa akan terbiasa dalam menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan secara mandiri mencari informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Tetapi realita di lapangan, guru jarang menggunakan model

Project Based Learning pada pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Apriliyani, Dani, dan Dalifa (2019) bahwa model *Project Based Learning* jarang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dibandingkan model lainnya, seperti *Discovery Learning*, *Inquiry*, dan *Problem Based Learning*. Model *Project Based Learning* dianggap sulit karena memerlukan banyak persiapan dan biaya.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan maka ditemukan suatu masalah dalam proses pembelajaran. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa adanya tuntutan dari kurikulum merdeka untuk menerapkan *Project Based Learning*. Model pembelajaran *Project Based Learning* menjadi ciri khas dari kurikulum merdeka. Seharusnya peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai fasilitator, menyediakan bahan dan pengalaman bekerja, mendorong siswa berdiskusi dan memecahkan masalah, dan memastikan siswa tetap semangat dalam melaksanakan proyek serta mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam kurikulum prototipe, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan.

Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa melalui pengalaman. Telah dijelaskan oleh Yulianti (2022) bahwa komunikasi antara guru dan murid juga harus diciptakan agar pembelajaran terlaksana dengan efektif. Pada kenyataannya banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan sintaks *Project Based Learning*. Peneliti bermaksud meneliti mengenai keterampilan guru

dalam menerapkan suatu model pembelajaran, yang mana model pembelajaran tersebut dapat menghasilkan proyek sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan pada kenyataannya kondisi dilapangan guru belum sepenuhnya mengarah pada proyek dalam suatu materi pembelajaran, sehingga tujuan akhir dari pembelajaran belum terpenuhi.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut terjun langsung dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi di kelas dan berdasarkan kondisi kelas, untuk mengatasinya maka diperlukan pengelolaan kelas yang tepat. Inneke (2022) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha sadar untuk mengatur kegiatan pembelajaran secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, baik, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam menciptakan pembelajaran berbasis proyek yang inovatif diperlukan skenario pembelajaran yang baik mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup.

Suyono dan Hariyanto menyatakan bahwa (2016) keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru pada hakikatnya saling berkaitan agar guru mampu menerapkannya dengan berbagai macam metode pengajaran. Ini sebenarnya bermuara pada dua pertanyaan utama. Pertama, Apa sebenarnya tujuan pendidikan dan pembelajaran serta apa saja metodenya? Bagaimana cara terbaik untuk mencapai tujuan ini? Jadi pada dasarnya pedagogi menguraikan berbagai metode yang dapat digunakan guru dalam mengajar. Pedagogi menjadi

seorang guru adalah suatu seni atau ilmu pengetahuan, dan biasanya memang demikian mengacu pada strategi, instruksi, atau gaya mengajar guru.

Nurhadiyati (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang inovatif yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan yang kompleks. Guru dapat mengambil inisiatif untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin (2020), model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa merancang masalah dan mencari solusinya sendiri. Model ini memiliki beberapa keunggulan, seperti membantu siswa merancang proses untuk menentukan hasil, mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas pengelolaan informasi yang diperoleh dari proyek, dan membantu mereka membuat produk yang nyata.

Sebelum dilakukan kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu perencanaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan suatu model tertentu. Hal tersebut membutuhkan langkah pembelajaran atau sintaks pembelajaran. Pemetaan ini dibutuhkan karena sangat bermanfaat sebagai patokan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Project Based Learning*. Krajcik and Shin (2014) memaparkan ada enam ciri khas dalam *Project Based Learning* yaitu; pertanyaan penggerak, fokus dan tujuan pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, kolaborasi antar siswa, penggunaan teknologi scaffolding, dan penciptaan nyata. Terkait hal tersebut, implementasi pada pembelajaran berbasis *Project Based Learning* yaitu memfokuskan pada aktivitas siswa yang berupa

pengumpulan informasi dan pemanfaatannya dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk diri siswa sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang diimplementasikan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dikarenakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat membangun keterampilan berbahasa produktif (menulis, berbicara, dan mempresentasikan) dan keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsakan). Tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kemampuan siswa adalah bahasa (mengembangkan kemampuan berbahasa), sastra (mengembangkan kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra), dan berpikir (mengembangkan kemampuan kreatif, kritis, dan imajinatif). Dikatakan bahwa karya sastra mengandung banyak hikmah yang bermanfaat dan sumber informasi yang kuat mengenai realitas kehidupan (Mokoginta dkk., 2022).

Penelitian ini dilakukan pada akhir fase A di Capaian Pembelajaran (CP) terakhir pada elemen menulis, sesuai dengan tema yang diajarkan oleh guru di SDN Sukowinangun 2 Magetan. Penelitian ini dilakukan di akhir fase A dikarenakan fase A merupakan fase terendah di jenjang pendidikan dasar, yang mana pembelajaran bagi kelas rendah memerlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa paham dengan materi yang disampaikan guru. Pada fase ini diharapkan siswa mampu menulis sebuah karya sastra sederhana, menulis

deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis rekon tentang pengalaman pribadi, menulis kembali narasi berdasarkan karya fiksi yang dibaca atau didengar, menulis prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis eksposisi tentang kehidupan sehari-hari. Karya tulis yang diajarkan oleh guru pada fase ini yaitu berupa karya pembuatan pantun.

Penelitian ini perlu dilakukan karena untuk mendeskripsikan gambaran keterampilan guru dalam menerapkan *Project Based Learning* dalam hal pengimplementasian pembelajaran berbasis proyek mulai dari pengenalan masalah atau pertanyaan, penentuan proyek, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal proyek, memonitor pembuatan proyek, uji coba hasil proyek, evaluasi dan refleksi. Di mana hal tersebut mencakup ketepatan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Jika penelitian ini tidak dilakukan maka akan memberikan dampak pada calon pendidik selanjutnya, yang kurang memperhatikan dan hanya mengaplikasikan pembelajaran berbasis proyek sama dengan pembelajaran biasa, bahkan sintaks dalam suatu model pembelajaran tidak diterapkan sebagaimana yang telah disusun.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik membahas lebih lanjut mengenai keterampilan guru dalam menerapkan *Project Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai sintaks *Project Based Learning* dengan mengangkat judul **“Analisis Keterampilan Guru Dalam Menerapkan *Project Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Akhir Fase A.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada keterampilan guru dalam menerapkan *Project Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di akhir fase A yang meliputi:

1. Cara guru dalam mengenalkan masalah atau pertanyaan dalam pembelajaran berbasis proyek
2. Cara guru dalam merencanakan pembelajaran dalam pembelajaran berbasis proyek.
3. Cara guru dalam menyusun jadwal proyek.
4. Cara guru dalam melaksanakan dan monitoring proyek.
5. Cara guru dalam menguji hasil proyek.
6. Cara guru dalam mengevaluasi dan refleksi dalam pembelajaran berbasis proyek.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan cara guru dalam mengenalkan masalah atau pertanyaan dalam pembelajaran berbasis proyek
2. Mendeskripsikan cara guru dalam merencanakan pembelajaran dalam pembelajaran berbasis proyek.
3. Mendeskripsikan cara guru dalam menyusun jadwal proyek.
4. Mendeskripsikan cara guru dalam melaksanakan dan monitoring proyek.

5. Mendeskripsikan cara guru dalam menguji hasil proyek.
6. Mendeskripsikan cara guru dalam mengevaluasi dan refleksi dalam pembelajaran berbasis proyek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi serta dapat juga sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam menerapkan *Project Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di akhir fase A dikalangan mahasiswa.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas PGRI Madiun

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan mengenai keterampilan guru dalam menerapkan *Project Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di akhir fase A di Kalangan Mahasiswa.

b. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.

2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan kedalam karya nyata.

c. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang luas mengenai keterampilan guru dalam menerapkan *Project Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di akhir fase A di kalangan masyarakat sekitar.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman pembaca. Peneliti menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul peneliti, yaitu “Analisis Keterampilan Guru Dalam Menerapkan *Project Based Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Akhir Fase A”.

a. Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif, imajinatif, dan bermakna. Model pembelajaran *Project Based Learning* dapat mengajarkan siswa bagaimana cara menyelesaikan masalah, dimana pembelajaran tersebut dapat dengan mudah diterima oleh siswa, dikarenakan siswalah yang menemukan sendiri konsepnya dan mengetahui prinsipnya melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks dengan menghasilkan produk nyata di akhir pembelajaran. Ada enam langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek,

diantaranya yaitu; pengenalan masalah (pertanyaan), mendesain perencanaan proyek, penyusunan jadwal proyek, pelaksanaan dan monitoring proyek, menguji hasil (presentasi proyek), dan evaluasi dan refleksi.

b. Keterampilan Mengajar Guru

Proses pembelajaran bukan hanya sekedar materi yang diberikan kepada siswa, namun harus adanya keterampilan mengajar guru agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh siswa. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan tersebut harus relevan dengan masalah yang mungkin dialami oleh peserta didik di kehidupan nyata. Dari permasalahan tersebut kemudian dibentuk sebuah kelompok, dimana kelompok tersebut akan mendesain perencanaan proyek dan menyusun jadwal agar proyek selesai tepat waktu. Peran guru disini untuk memonitor, menguji hasil, dan mengevaluasi pekerjaan peserta didik.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan

penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ada empat elemen pada fase A yaitu; menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Pada setiap elemen memiliki ketercapaian masing-masing yang telah disusun agar pembelajaran bisa terlaksana sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan.